**BAB II**

# **TINJAUAN PUSTAKA**

## **Landasan Teori**

### **Laporan Keuangan**

Laporan keuangan pada dasarnya adalah “hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut”. (Munawir 1995:2).

Menurut Hanafi (2003: 69), laporan keuangan adalah “informasi yang dapat dipakai untuk pengambilan keputusan, mulai dari investor atau calon investor sampai dengan manajemen perusahaan itu sendiri”. Laporan keuangan akan memberikan informasi mengenai profitabilitas, risiko, *timing* aliran kas, yang kesemuanya akan mempengaruhi harapan pihak-pihak yang berkepentingan.

Laporan keuangan (*financial statements*) merupakan “produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. (Hery 2015: 3). Menurut Hery (2015: 4) komponen laporan keuangan meliputi “laporan laba-rugi, laporan ekuitas pemilik, neraca, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan”. Dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 1 (IAI 2012), mendefinisikan tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Hanafi (2003: 30) menyatakan bahwa "tujuan laporan keuangan yaitu pertama, memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditur, dan pemakai lainnya sekarang atau masa yang akan datang untuk membuat keputusan investasi. Kedua, memberikan informasi yang bermanfaat untuk pemakai eksternal untuk memperkirakan jumlah waktu, dan ketidakpastian dari penerimaan kas dari bunga dan dari penjualan atau utang pinjaman. Ketiga, Memberi informasi untuk menolong infestor, kreditur, dan pemakai lainnya untuk memperkirakan jumlah waktu, dan ketidakpastian aliran kas masuk bersih ke perusahaan".

### **Analisis Laporan Keuangan**

Sofyan Syafri Harahap (2013:190) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan yaitu menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Sedangkan Kasmir (2010:66) berpendapat bahwa analisis laporan keuangan yaitu salah satu cara untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam suatu periode, oleh karena itu sebelum kita menganalisis laporan keuangan, maka terlebih dahulu kita harus memahami hal-hal yang berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan Keuangan perusahaan yang disajikan merupakan bentuk pertanggung jawaban dari masing-masing manajemen pada perusahaan dan kepada pihak-pihak yang berkepentingan pada perusahaan.

### **Rasio Keuangan (*Financial Ratio*)**

*Financial ratio* atau rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan hubungan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos-pos laporan keuangan. Untuk dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan keuangan suatu perusahaan perlu diadakan interpretasi atau analisa terhadap data keuangan dari suatu perusahaan, dan data keuangan tersebut tercermin dalam laporan keuangan. Dalam mengadakan interpretasi dan analisa laporan keuangan suatu perusahaan, maka diperlukan adanya ukuran tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisa keuangan adalah rasio keuangan. Suatu rasio menggambarkan hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain (Ahmad, 2011). Menurut Jiming dan Wei Wei (2011) *financial indicators* dapat dikatakan sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil atau kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai untuk suatu periode tertentu yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Adapun metode pendekatan yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, antara lain adalah:

1. Pendekatan Lintas Seksi (*cross sectional approach*).

Yaitu suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya yang sejenis pada saat bersamaan. Dengan cara ini dapat diketahui apakah perusahaan yang bersangkutan berada di atas, berada pada rata-rata, atau berada di bawah rata-rata industri.

1. Pendekatan Runtut Waktu (*time series analysis*).

Yaitu suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio financial perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. Dengan membandingkan antara rasio-rasio yang dicapai saat ini dengan rasio-rasio di masa lalu, maka dapat memperlihatkan apakah perusahaan mengalami kemajuan atau kemunduran. Perkembangan perusahaan terlihat pada kecenderungan (*trend*) dari tahun ke tahunnya, dan dengan melihat perkembangan ini perusahaan akan dapat membuat rencana untuk masa depannya.

Rasio keuangan memiliki aplikasi umum dalam analisis keuangan, sementara lainnya bersifat unik untuk situasi atau industri yang spesifik. Beberapa rasio keuangan yang digunakan dalam analisa laporan keuangan diantaranya adalah rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas (*leverage*) dan rasio aktivitas.

### **Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau profit dalam periode tertentu (Kasmir, 2014:15). Laba merupakan salah satu indikator seberapa baik kinerja perusahaan. Profitabilitas mencakup semua pendapatan dan beban yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai penggunaan aset dan kewajiban dalam suatu periode. Tujuan utama perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan yang tinggi. Keuntungan yang tinggi akan meningkatkan kesejahteraan para pemegang sahamnya dan akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan. Laba yang tinggi juga akan menggambarkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaannya (Rohmadini et al., 2018).

Sawir (2009) mengatakan bahwa “*return on equity* (ROE) adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan”.

*Return on equity* juga menunjukkan keberhasilan atau kegagalan pihak manajemen dalam memaksimumkan tingkat hasil pengembalian investasi pemegang saham dan menekankan pada hasil pendapatan sehubungan dengan jumlah hasil yang diinvestasikan. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian atau investasi pemegang saham dan merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini semakin baik karena akan memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar pada pemegang saham.

*Return on equity* ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham dan merupakan alat yang paling sering digunakan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Para pemegang saham melakukan investasi untuk mendapatkan pengembalian atas uang mereka, dan rasio ini menunjukkan seberapa baik mereka telah melakukan investasi tersebut dari kacamata akuntansi.

Secara umum *return on equity* merupakan jumlah imbal hasil dari laba bersih terhadap ekuitas dan biasanya dinyatakan dalam bentuk persen. Perlu diketahui bahwa *return on equity* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan bermodalkan ekuitas yang sudah diinvestasikan oleh para pemegang saham. Nilai *return on equity* merupakan perwakilan total pengembalian modal ekuitas dan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengubah investasi ekuitas menjadi sebuah keuntungan. *return on equity* adalah hal yang menarik bagi para pemegang atau calon pemegang saham, serta bagi manajemen. Jika nilai rasio *return on equity* semakin tinggi menunjukkan bahwa semakin tinggi pula nilai perusahaan, dan berlaku juga sebaliknya. Reputasi perusahaan akan meningkatkan di mata pelaku pasar modal apabila nilai *return on equity* semakin tinggi dan menjadi tanda bahwa perusahaan tersebut mampu memanfaatkan bantuan modal dengan sebaik-baiknya.

Rumus untuk mengukur *return on equity* (ROE) didapatkan dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas, atau digambarkan sebagai berikut:

### **Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan (Kasmir, 2012). Suatu perusahaan dapat dikatakan likuid jika perusahaan tersebut mampu menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Ketika rasio likuiditas tinggi, perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya.

*Quick ratio* merupakan salah satu indikator likuiditas jangka pendek perusahaan, atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Quick ratio* hanya memperhitungkan kas dan item setara kas untuk perhitungannya. Rasio ini mengabaikan item lain yang mungkin tidak dengan cepat diubah menjadi uang tunai dengan mudah dari perhitungan. Persediaan tidak termasuk dalam penghitungan karena persediaan memerlukan waktu yang lama untuk diubah menjadi uang tunai. Menurut Kasmir (2014:136) *quick ratio* (rasio cepat) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaannya (*inventory*).

Rumus untuk mengukur *quick ratio* (CR) didapatkan dengan cara aktiva lancar dikurangi persediaan lalu hasilnya dibagi dengan utang lancar, atau digambarkan sebagai berikut:

### **Rasio Solvabilitas (*Leverage*)**

Rasio leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dari utang. Leverage menunjukkan pengaruh terhadap tingkat investasi dan peluang investasi pada perusahaan dimana tingkat hutang dari suatu perusahaan secara tidak langsung akan mempengaruhi minat dan kepercayaan investor dalam berinvestasi (Rohmadini et al., 2018). Tinggi rendahnya utang perusahaan akan mempengaruhi besar kecilnya risiko financial distress yang akan ditanggung oleh perusahaan.

*Debt to equity ratio* (DER) merupakan suatu perbandingan atau rasio yang menunjukkan total kewajiban dengan ekuitas atau juga modal bersih yang dimiliki sebuah perusahaan setelah membayarkan seluruh kewajibannya. *Debt to equity ratio* (DER) juga merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh kewajiban, termasuk kewajiban lancar, dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang perusahaan (Kasmir, 2013: 151).

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang mengukur perbandingan tingkat penggunaan utang (*leverage*) terhadap *total* *sharehoder’s equity* yang dimiliki perusahaan. Secara matematis *debt to equity ratio* adalah perbandingan antara total utang atau *total debts* dengan *total sharehoder’s equity* (Horne dan Wachowicz, 2009:186).

Menurut Darsono dan Ashari (2010:54-55), bahwa *debt to equity ratio* (DER) masuk di dalam solvabilitas, yang mana rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini juga disebut sebagai rasio pengungkit (*leverage*) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang.

*Debt to equity ratio* adalah rasio keuangan utama dan digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio ini juga merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya berdasarkan modal yang dimiliki. *Debt to equity ratio* ini penting untuk diperhatikan pada saat memeriksa kesehatan keuangan perusahaan. Apabila *debt to equity ratio* bernilai tinggi atau meningkat, maka ini mengindikasikan bahwa perusahaan lebih banyak dibiayai oleh pihak luar perusahaan atau pemberi utang dan bukan dibiayai dari sumber keuangannya sendiri. Pemberi pinjaman dan investor biasanya memilih perusahaan dengan nilai *debt to equity ratio* yang rendah karena kepentingan mereka lebih terlindungi apabila terjadi risiko bisnis pada perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki *Debt to equity ratio* atau rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi mungkin tidak dapat menarik tambahan modal dengan pinjaman dari pihak lain.

Rumus untuk mengukur *debt to equity ratio* didapat dengan cara membandingkan seluruh utang baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang dengan ekuitas, atau digambarkan sebagai berikut:

### ***Financial* *Distress***

*Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan. Menurut Platt dan Platt (2002) “*financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi”. Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo. Berdasarkan pernyataan dari Whitaker (1999), yang menyatakan bahwa “suatu perusahaan dapat dikatakan berada dalam kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan apabila perusahaan tersebut mempunyai laba bersih negatif selama beberapa tahun. Dari berbagai literatur ada beberapa definisi mengenai *financial distress*”. Brigham dan Gapenski (1997) menyatakan bahwa ada lima tipe *financial distress* yaitu:

1. Kegagalan ekonomi (*economic failure*). Kondisi ini terjadi ketika pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi sejumlah biaya-biaya, bahkan biaya modalnya. Bisnis ini masih dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur bersedia menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) yang di bawah pasar.
2. Kegagalan bisnis (*business failure*). Kegagalan bisnis dapat diartikan sebagai kondisi ketika perusahaan menghentikan operasi bisnisnya sehingga mengakibatkan kerugian.
3. Insolvensi secara teknis (*technical insolvency*). Situasi ini disebut juga *equity insolvency* yang merupakan suatu kondisi perusahaan dimana mereka tidak memiliki kemampuan dalam membayar utangnya dengan lancar pada saat jatuh tempo. Ini merupakan kondisi temporer, dimana biasanya kreditur akan membantu perusahaan dengan cara melakukan restrukturisasi utang perusahaan.
4. Insolvensi dalam kebangkrutan (*insolvency in bankruptcy*). Ini adalah kondisi ketika nilai pasar aset lebih kecil dibandingkan nilai buku utang perusahaan. Jika insolvensi secara teknis adalah masalah temporer, maka insolvensi dalam kebangkrutan merupakan situasi permanen dan jika tidak diatasi dengan sungguh-sungguh maka akan mengarah pada kondisi likuidasi bisnis.
5. Bangkrut secara legal (*legal bankruptcy*). Perusahaan dapat dikatakan mengalami kebangkrutan secara hukum apabila perusahaan tersebut mengajukan tuntutan secara resmi sesuai dengan undang-undang yang berlaku (Brigham dan Gapenski, 1997).

Masing-masing peneliti memiliki sudut pandang yang berbeda untuk mendefinisikan financial distress, semua akan sangat tergantung pada kepentingan peneliti.

1. Beaver (1966) menyatakan *financial distress* sebagai adanya kekurangan yang besar (pada keuangan perusahaan), yang menyebabkan kegagalan pembayaran atas dividen saham preferen dan obligasi perusahaan masuk ke dalam kebangkrutan.
2. Altman (1968) dan Ohlson (1980) mendefinisikan *financial distress* sebagai pendeklarasian atau masuk ke kebangkrutan.
3. Kegagalan sesuai kriteria keuangan dapat didefinisikan sebagai ketidakcukupan arus kas untuk memenuhi kewajibannya. Kewajiban ini meliputi utang terhadap *supplier* dan karyawan, termasuk biaya proses legal yang sedang dijalani serta kegagalan dalam pembayaran kembali pokok dan bunga pinjaman.

Banyak hal yang dapat menyebabkan *financial distress* perusahaan. Manajemen dan produk yang buruk dapat menjadi penyebab perusahaan mengalami hal itu. Masalah-masalah keuangan seperti arus kas, praktek akuntansi, anggaran dan penetapan harga adalah penyebab lain yang dapat membuat perusahaan mengalami financial distress. Bila dikelompokkan maka ada dua faktor yang membuat sebuah perusahaan mengalami *financial distress*.

1. Internal Perusahaan
2. Sumber Daya Manusia. Kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang buruk.
3. Produk. Produk yang buruk dan tidak sesuai dengan harapan konsumen.
4. Penetapan harga. Anggaran dan penetapan harga yang tidak realistis.
5. Teknologi. Ketidakmampuan perusahaan mengikuti perkembangan teknologi dan lingkungan.
6. Pemasaran. Kegiatan pemasaran yang tidak sesuai sehingga menurunkan penjualan perusahaan
7. Distribusi. Saluran distribusi yang buruk sehingga membuat penjualan tidak sesuai dengan harapan atau produk mengalami kerusakan hingga menimbulkan kerugian perusahaan.
8. Eksternal Perusahaan
9. Sosial Budaya. Ketidakmampuan perusahaan untuk menyesuaikan dengan lingkungan sosial budaya dimana perusahaan beroperasi dapat memperbesar alasan perusahaan untuk gagal.
10. Kondisi Ekonomi Makro. Misalnya pertumbuhan ekonomi, inflasi, kebijakan baru dari regulator, baik fiskal maupun moneter dan faktor makro lainnya yang dapat memicu kesulitan keuangan perusahaan.
11. Teknologi. Kehadiran teknologi baru sering menyulitkan beberapa perusahaan untuk segera mengadopsinya sehingga membuat mereka menjadi kurang kompetitif di pasar.
12. Legal. Hukum yang mengatur mengenai kuota, ekspor, impor, perdagangan adalah subjek atas dikenainya pinalti jika tidak diikuti. Dan itu semua dapat menimbulkan masalah keuangan bagi perusahaan.
13. Bencana Alam. Kejadian yang terkait dengan bencana alam merupakan faktor yang tidak dapat secara penuh dikendalikan namun dampak lebih lanjut akan menyebabkan kegagalan bisnis.

### **Altman Z-*Score***

Analisis Altman Z-*Score* merupakan salah satu teknik statistik yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Metode Altman dikembangkan oleh seorang peneliti kebangsaan Amerika Serikat yang bernama Edward I. Altman pada pertengahan 1960, dengan menggunakan rasio – rasio keuangan (Kurniawanti, 2012:3-4)

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji manfaat yang dapat dipetik dari analisis rasio keuangan. Seperti pernelitian yang dilakukan oleh Altman (1968), yang merupakan penelitian awal yang mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Dengan menggunakan analisis diskriminan, fungsi diskriminan akhir yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan memasukkan rasio-rasio keuangan berikut: *working capital to total assets* (WCTA), *retained earnings to total assets* (RETA), *earnings before interest and taxes to total assets* (EBITTA), *market value of equity to book value of total liabilities* (MVEBVL), dan *sales to total assets* (STA). Secara umum disimpulkan bahwa rasio-rasio keuangan tersebut bias digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan, dengan pendekatan *multivariate*. Dengan kata lain, pendekatan *multivariate* rasio keuangan bias memberikan hasil yang lebih memuaskan. Adapun fungsi diskriminan yang diformulasikan oleh Alman adalah sebagai berikut:

Dimana:

X1: WCTA (*Working Capital to Total Asset*)

X2: RETA (*Retained Earning to Total Asset*)

X3: EBITTA (*Earning Before Interest and Tax to Total Asset*)

X4: MVEBVL (*Market Value of Equity Book Value of Liabilities*)

X5: STA (*Sales to Total Asset*)

Kriteria analisis yang telah ditetapkan oleh Altman melalui nilai Z-*Score* sebagai indikator kebangkrutan sebuah perusahan adalah sebagai berikut:

* nilai Z-score > 2,99 dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.
* nilai 1,81 < Z-Score < 2,99 berada di daerah abu-abu (grey area) sehin gga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.
* nilai Z-score < 1,81 dikategorikan sebagai perusahaan yang kondisi keuangannya sangat sulit dan memiliki resiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrut akan sangat besar.

## **Penelitian Terdahulu**

Dalam melakukan suatu penelitian harus didukung dengan penelitian yang terdahulu untuk melihat hal yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti sehingga dapat memperdalam objek penelitian. Penelitian terdahulu akan menggambarkan mengenai hasil penelitian yang ditemukan peneliti terdahulu sebagai acuan peneliti berikutnya. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini disajikan dalam tabel sebagai berikut:

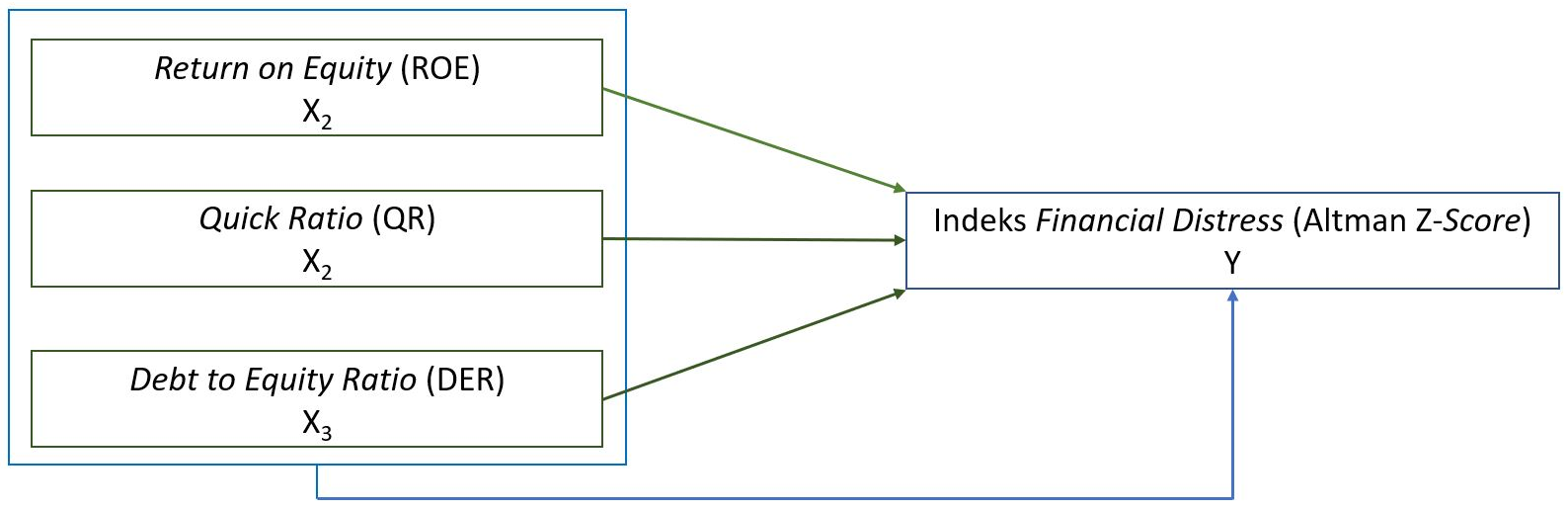
**Tabel II.1 Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Peneliti** | **Judul Penelitian** | **Variabel** | **Hasil Penelitian** |
|  |  |  |  |  |
| 1. | Sari dan Diana (2020) | Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Pulp Dan Kertas Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017 Dengan Model Altman Z-*Score* | Variabel bebas:   * *Current Ratio* * *Quick Ratio* * *Debt to Equity Ratio* * *Return on Asset* * *Sales Growth*   Variabel terikat:   * *Financial distress* | Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress. Sedangkan *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Sales Growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
| 2. | Erayanti (2019) | Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage terhadap Prediksi Financial Distress | Variabel bebas:   * *Current Ratio* * *Quick Ratio* * *Returnon Investment* * *Return on Equity* * *Debt to Equity Ratio* * *Debt to Asset Ratio*   Variabel terikat:   * *Financial distress* | Hasil pengujian hipotesis mununjukkan bahwa variabel ROI berpengaruh signifikan terhadap financial distress perusahaan. Sedangkan variabel CR, QR, ROE, DER dan DAR tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan. |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
| 3. | Ayu, Handayani, dan Topowijoyo (2017) | Pengaruh Likuditas, *Leverage*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress - Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015) | Variabel Bebas:   * *current ratio* * *quick ratio* * *debt rasio* * *debt to equity rasio* * *return on aset* * *return on equity* * Ln total aset   Variabel terikat:   * *Financial distress* | Hаsil penelitiаn menunjukkаn bаhwа *return on аsset* memiliki pengаruh yаng negаtif signifikаn terhаdаp *finаnciаl distress*, sedаngkаn fаktor lаinnyа yаitu: *current rаtio*, *quick rаtio*, *debt rаtio, debt equity rаtio*, *return on equity*, dаn Ln totаl аset tidаk memiliki pengаruh yаng signifikаn terhаdаp *finаncial distress*. |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
| 4. | Rikah (2016) | Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan di Sektor Pertanian Dan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia | Variabel bebas:   * *current ratio* * *debt to equity ratio* * *return on equity* * *net profit margin*   Variabel terikat:   * *Financial distress* | Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa variabel *current ratio* dan *net profit margin* berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi *financial distress*, sedangkanvariabel *return on equity* dan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan. |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
| 5. | Sarina dan Lubis (2020) | Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity* dan *Current Ratio* mengidentifikasi *Financial Distress* Perusahaan Properti terdaftar di BEI periode 2014-2017 | Variabel bebas:   * Ukuran perusahaan * *Debt to equity ratio* * *Return on equity* * *Current ratio*   Variabel terikat:   * *Financial distress* | Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, *return on equity*, dan *current ratio* dapat mengidentifikasi *financial distress*. Dan secara simultan ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, *return on equity*, dan *current ratio* dapat mengidentifikasi *financial distress*. Kesimpulannya adalah secara parsial dan simultan ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, *return on equity*, dan *current ratio* dapat mengidentifikasi *financial distress* perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
| 6. | Utami dan Kertika (2019) | *Determinants of Financial Distress in Property and Real Estate Companies* | Variabel bebas:   * *Operating capacity* * *Quick ratio* * *Working capital* * *Cash flow to Sales*   Variabel terikat:   * Z-*Score* | *The test results in this study indicate that operating capacity has an effect on financial distress, while quick ratio, working capital and cash flow to sales have no effect on financial distress*. |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
| 7. | Restianti dan Agustina (2018) | *The Effect of Financial Ratios on Financial Distress Conditions in Sub Industrial Sector Company* | Variabel bebas:   * *Current ratio* * *Retained earnings to total assets* * *Earnings before interest and total assets* * *Return on equity* * *Debt to assets ratio* * *Total assets turnover*   Variabel terikat:   * Z-*Score* | *These results indicate that earnings before interest tax to total assets and return on equity have an impact on financial distress. While the current ratio, the retained earnings to total assets, debt to assets ratio, and total assets turnover has no influence on the financial company’s distress*. |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
| 8. | Amalia, Fadjriah, dan Nugraha (2020) | *The Influence of the Financial Ratio to the Prevention of Bankruptcy in Cigarette Manufacturing Companies Sub Sector* | Variabel bebas:   * *Current Ratio* * *Return on Asset* * *Debt to Equity Ratio*   Variabel terikat:   * *Financial distress* | *The results showed that the current ratio, profit and total debt simultaneously have a significant effect on the condition of the company's bankruptcy*. *But the test results are partial; current ratio and profit have a significant effect, while for the amount of debt does not have a significant effect on the company's bankruptcy conditions*. |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
| 9. | Samara dan Susanti (2021) | *Analysis of Profitability, Leverage, Liquidity, And Activity of Financial Distress Basic Study of Chemical Sub Sector Industry Listed on BEI* | Variabel bebas:   * *Return on Asset* * *Return on Equity* * *Cash Ratio* * *Quick Ratio* * *Debt to Asset* * *Debt to Equity Ratio* * *Inventory Tunrover* * *Total Asset Turnover*   Variabel terikat:   * *Financial distress* | *Results of testing the hypothesis in this study suggests that Profitability, Liquidity, Leverage and Activity may affect the Financial Distress of 94,50% either simultaneously with the effect that p a ling dominant on Financial Distress partially derived from Profitability*. |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
| 10. | Purnomo (2018) | *Influence of the Ratio of Profit Margin, Financial Leverage Ratio, Current Ratio, Quick Ratio Against the Conditions and Financial Distress - Study on the manufacturing companies listed on the Indonesia stock exchange Period 2008-2009* | Variabel bebas:   * *Profit margin* * *Ratio* * *Financial leverage ratio* * *Current ratio* * *Quick ratio*   Variabel terikat   * *Financial distress* | *Based on result of data processing on value of multiple correlation coefficient that profit margin ratio, financial leverage ratio, current ratio, and quick ratio jointly have strong and positive relationship in predicting financial distress.*  *And then based on F-test calculation result that profit margin ratio, financial leverage ratio, current ratio, and quick ratio jointly influence significanly on Company’s Financial Statement condition.* |
|  |  |  |  |  |

## **Kerangka Konseptual Penelitian**

Untuk memahami dan menggambarkan hubungan antara variabel independen (yang dalam penelitian ini menggunakan *return on equity, quick ratio*, dan *debt to equity ratio*) terhadap variabel dependen (yang dalam penelitian ini adalah indeks *financial distress* menggunakan Altman Z-*Score*) maka peneliti perlu membuat kerangka konseptual penelitian*.* Kerangka konseptual penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

**Gambar Kerangka Konseptual Penelitian**



## **Perumusan Hipotesis**

### **Rasio Profitabilitas terhadap Indeks *Financial Distress***

Rasio profitabilitas yang diproksikan oleh *return on equity* menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam mencetak laba. Jika suatu perusahaan mencetak laba yang tinggi, dapat dikatakan jajaran menajemen berhasil dalam pengelolaan perusahaannya. Dengan kemampuan memperoleh laba yang tinggi pula diharapkan juga akan menarik investor untuk berinvestasi, sehingga nantinya akan menjauhkan suatu perusahaan dari ancaman *financial distress*. Berdasarkan argumen di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

**H1 = *retun on equity* berpengaruh positif terhadap indeks *financial distress***

### **Rasio Likuiditas terhadap Indeks *Financial Distress***

Rasio likuiditas yang diproksikan oleh *quick ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi utang jangka pendeknya tanpa melibatkan persediaan. Keputusan utang piutang berada di tangan jajaran manajemen. Utang perusahaan saat ini merupakan keputusan masa lalu agen untuk melakukan pendanaan pihak ketiga. Jika suatu perusahaan mempunyai utang terlalu banyak, maka suatu saat perusahaan tersebut akan mempunyai kewajiban yang lebih tinggi untuk dilunasi. Apabila suatu perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya yang telah jatuh tempo, maka perusahaan tersebut akan semakin dekat dengan ancaman kondisi *financial distress*. Berdasarkan argumen di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

**H2 = *quick ratio* berpengaruh positif terhadap indeks *financial distress***

### **Rasio Solvabilitas (Leverage) terhadap Indeks *Financial Distress***

Rasio Solvabilitas (*leverage*) yang di proksikan oleh *debt to equity ratio* menunjukkan seberapa besar utang yang dimiliki oleh perusahaan (jangka pendek dan jangka panjang). Keputusan pengambilan pendanaan dari pihak ketiga berada di tangan jajaran manajemen. Namun jika total utang yang dimiliki perusahaan terlalu besar, maka perlu ditinjau lebih lanjut kinerja agen dalam mengelola perusahaan. Karena jika total utang perusahaan terlalu besar, maka akan mengakibatkan suatu perusahaan semakin rawan terhadap *financial distress*. Berdasarkan argumen di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

**H3 = *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap indeks *financial distress***